

ANALISIS OF THE IMPLEMENTATION CHARACTER EDUCATION AT SMP 1 WONOGIRI AT ACADEMIC YEAR 2012/2013

Sugiyarno¹
Sri Jutmini²
Samsi Haryanto³

¹Mahasiswa Magister Teknologi Pendidikan Pascasarjana FKIP UNS

²Dosen Pembimbing Magister Teknologi Pendidikan Pascasarjana FKIP UNS

³Dosen Pembimbing Magister Teknologi Pendidikan Pascasarjana FKIP UNS

Email: sugiyarnosdkt@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to : (1) determine the implementation of character education in SMP Negeri 1 Wonogiri academic year 2012/2013. (2) determine the constraints that arise in the implementation and how to overcome them in the implementation of character education in SMP Negeri 1 Wonogiri academic year 2012/2013.

The research was conducted at SMP Negeri I Wonogiri. This study used a qualitative approach in the form of descriptive. Sources of data obtained from three sources, namely (1) the event, (2) the informant, (3) documents or written sources. Data was collected by: (1) observation / observation. (2) interview (3) Teaching documents (content analysis), (4) questionnaire. Purposive sampling using sampling and sample techniques. Examination of the validity of the data by using the constancy of observation and triangulation of data. The results were analyzed using intraktif technical analysis (1) data reduction, (2) presentation of data, (3) drawing conclusions / verification.

Research results are (1) the implementation of the implementation of the character of students in learning social studies in SMP Negeri 1 Wonogiri is already running but not maximum, (2) the constraints that emerged was the lack of implementation of teacher learning model based on the characters, the lack of a policy on the assessment of character education in learning, and the weak awareness and willingness of students in the application of character values in daily life.

Keywords: character education, social studies learning.

PENDAHULUAN

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (d) sehat, mandiri, dan percaya diri; (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat (dalam AliIbrahimAkbar,2000) menunjukkan bahwa, kesuksesan tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan ditentukan hanya sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. *Soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau

sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Mengingat *soft skill* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerjasama, membantu orang lain dan lainnya. *Soft skill* sangat berkaitan dengan karakter seseorang.

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Pengembangan pendidikan karakter di SMP semestinya dapat dicapai melalui pengembangan dan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP). Di dalam SNP

telah secara jelas dijabarkan standar kompetensi lulusan dan materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadi masalah adalah bahwa selama ini pengembangan dan implementasi KTSP masih cenderung terpusat pada pengembangan kemampuan intelektual.

Pada dasarnya penerapan pendidikan karakter telah dilakukan sejak lama, antara lain melalui integrasi IMTAQ ke dalam pembelajaran, Pendidikan Budi Pekerti, P4 (Pedoman Penghayatan, dan Pengamalan Pancasila) dan program-program lainnya. Namun demikian pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum secara optimal pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembinaan kesiswaan yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pendidikan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang

secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan pembinaan kesiswaan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter, Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkepribadian adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Individu yang berkepribadian baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan

negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Menurut Kusuma A (2007:80) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya dan sifat yang khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. Sementara Prof. Suyanto, Ph.D menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi dalam Masnur Muslich, 2010:71 menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark*, atau menandai, yang mengandung dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku

jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memani-festasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru dapat disebut berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Apa pendidikan karakter itu? Seperti disampaikan di atas bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan merupakan sarana strategis dalam penanaman dan pembentukan karakter seperti yang dikemukakan oleh Ki Supriyoko dalam Masnur Muslich, 2010:75 menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Menurut Dr. Martin Luther King dalam Masnur Muslich, 2010:75 mengatakan bahwa *intelligence plus character....that is the goal of true education*. (kecerdasan

yang berkarakter adalah tujuan akhir dari pendidikan yang sebenarnya).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter dapat kita pahami melalui struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur antropologis manusia terdiri dari jasad, ruh, dan akal. (Koesoema A, 2007:80) Ada tiga komponen dalam karakter yang baik, yaitu *moralknowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Istilah lainnya adalah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa adanya penanaman nilai-nilai (Azra, 2002:175). Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu : *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggung jawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan,

suka menolong dan gotong royong/kerja sama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, rendah hati; dan *kesembilan*, toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter tersebut diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik sehingga akan tumbuh kesadaran mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan kebajikan itu. Terkait dengan hal itu, dalam diskusi (19 Juni 2009) Sukanto dalam Masnur Muslich, 2010:78 mengemukakan bahwa untuk melakukan pendidikan karakter perlu adanya *powerfulls ideas*, yang menjadi pintu masuk pendidikan karakter. *Powerfulls ideas* ini meliputi: Gagasan tentang Tuhan, dunia, dan saya (*God, the world, and me*), Memahami diri sendiri (*knowing yourself*), Menjadi manusia bermoral (*becoming a moral person*), Memahami dan dipahami (*understanding and understood getting along with others*), Bekerja sama dengan orang lain (*a Sense of belonging*), Mengambil kekuatan di masa lalu (*drawing strength from the past*), *Dien for all times and places*, Kepedulian terhadap makhluk (*caring for Allah creation*), Membuat perbedaan (*making a difference*), Memimpin (*taking the lead*).

Sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Setiap sekolah dan lembaga

pendidikan seharusnya memiliki school culture, di mana setiap sekolah memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Selanjutnya para pemimpin dan pendidik lembaga pendidikan tersebut mampu memberi suri teladan mengenai karakter tersebut. (Nunuk Suryani, 2010)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Permasalahan yang muncul adalah pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar pemikiran itu, pelaksanaan pendidikan budaya dan

karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pelaksanaan pendidikan karakter harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode pembelajaran yang efektif.

METODE PENELITIAN

Strategi yang digunakan pada penelitian “Analisis Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2012/2013” ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dengan melalui wawancara, dilengkapi, diperkuat dan disempurnakan dengan penggunaan metode observasi dan studi dokumenter. Sumber data pada penelitian ini meliputi: informan, aktifitas, dan dokumen. Secara ringkas sumber-sumber data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Informan adalah seseorang yang mampu memberikan informasi secara lengkap dan jujur, Aktifitas disini adalah aktifitas pembelajaran peserta didik selama dikelas, Dokumen Dokumen-dokumen yang dikaji dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk memperoleh data yang valid, data dikumpulkan melalui teknik sebagai berikut: *Observasi* (pengamatan): untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dengan muatan karakter di SMP Negeri 1 Wonogiri, Wawancara untuk mengetahui secara langsung data dari

narasumber tentang pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2012/2013. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran. *Study Dokumen*: untuk mengetahui data-data yang valid melalui dokumen atau portofolio tentang pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, *Analisis Dokumen*: analisis dokumen dilakukan terhadap semua informasi tertulis, baik yang tersurat maupun yang tersirat terkait dengan penelitian.

Validasi Data, Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Triangulasi sumber data, teknik ini digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari satu informan dengan informan yang lain. Teknik ini membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, Triangulasi Metode, yaitu mengumpulkan data sejenis dengan metode pengumpulan data yang berbeda. Peneliti bisa menggunakan metode pengumpulan data yang berupa observasi kemudian dilakukan wawancara yang mendalam dari informan yang sama dan hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik tes dan dokumentasi pada pelaku kegiatan. Dari data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda

tersebut hasilnya dibandingkan dan dapat ditarik kesimpulan data yang lebih kuat validitasnya.

PEMBAHASAN

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (Milles & Huberman. 2009: 15-21). Model analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Reduksi Data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

(2) Penyajian Data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan dapat berupa: berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi Kesimpulan merupakan tinjauan ulang secara utuh

seperti yang diungkapkan Milles & Huberman (2009: 19) menyatakan bahwa: "Setelah data-data direduksi, disajikan langkah terakhir adalah dilakukannya penarikan kesimpulan. Data-data yang telah didapatkan dari hasil penelitian kemudian diuji kebenarannya. Penarikan kesimpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sehingga kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung."

Keabsahan Data Dalam penelitian ini peneliti berusaha agar data yang telah dianalisis dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keabsahannya melalui cara: *Member Check*, yaitu menanyakan kembali. *Peerdebriefing*, yaitu membicarakan dengan orang lain yang mempunyai pengetahuan tentang pokok-pokok yang diteliti. *Audit trail*, yaitu menguji keakuratan data agar data yang dianalisis betul-betul dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penentuan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh. Pelaksanaan teknis pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, antara lain derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian.

Penerapan konsep kriteria derajat kepercayaan dimaksudkan sebagai pengganti konsep validitas internal dari penelitian kuantitatif. Untuk mendapatkan

derajat kepercayaan, langkah yang akan dilakukan antara lain : Melaksanakan masa observasi, yaitu waktu untuk penelitian dilaksanakan sampai data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian itu betul-betul terkumpul secara keseluruhan, Pengamatan, yaitu observasi yang dilakukan secara seksama, dan teliti, Keteralihan dilakukan untuk mencoba menggeneralisasikan data yang diperoleh dari informan dengan cara menyamakan persepsi antara peneliti dengan responden atau informan. Untuk melakukan peralihan tersebut, maka peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama. Dalam hal ini peneliti berusaha memberikan deskripsi yang terinci tentang bagaimana hasil penelitian bisa dicapai.

Derajat ketergantungan dalam penelitian yang non kuantitatif adalah sama dengan istilah reliabilitas. Ketergantungan merupakan upaya untuk memastikan data yang diperoleh itu akurat dan benar melalui cara pengecekan kembali data yang diperoleh dari informan.

Derajat kepastian merupakan upaya agar data yang dianalisis terlepas dari unsur subyektifitas peneliti dengan cara penyusunan analisis data subyektif seobyektif mungkin. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonogiri Kabupaten Wonogiri.

Merencanakan Pembelajaran IPS Berkarakter. Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Wonogiri dilaksanakan secara terpadu antara sub mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi. Pemahaman guru terhadap nilai - nilai karakter Sesuai dengan hasil wawancara diperoleh data bahwa guru - guru di SMP Negeri 1 Wonogiri sudah mengenal pendidikan karakter. Mereka berpendapat bahwa pendidikan karakter sudah ada sejak jaman dulu, hanya namanya saja yang berbeda. Pada masa lalu pendidikan karakter disebut pendidikan budi pekerti.

Dari hasil analisis terhadap dokumentasi RPP mata pelajaran IPS di kelas VIII sub mata pelajaran Sejarah yang dibuat oleh Elisabeth Nurhayati, S.Pd belum terdapat nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran. Dalam RPP yang dibuat oleh Tri Widodo, M.Pd sudah terdapat rumusan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2012/2013 Kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan. Dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonogiri, pelaksanaan pendidikan

karakter sudah dilaksanakan tetapi belum maksimal. Guru IPS sudah variatif dalam mengembangkan dan menanamkan karakter pada materi pelajaran pokok namun perlu adanya program yang sinergis antara sekolah, guru, murid dan orang tua murid agar lebih optimal.

2. Kendala-kendala yang muncul serta cara mengatasinya dalam pelaksanaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonogiri belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: Belum ada kebijakan dari pemerintah dan sekolah untuk mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS secara baku kurangnya pemahaman guru terhadap metode dan model pembelajaran yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, Masih rendahnya aktualisasi pendidikan karakter dikalangan murid dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, sekolah melakukan upaya sebagai berikut: Mengadakan sosialisasi tentang pendidikan karakter dan cara-cara penilaian yang dapat dilakukan oleh guru sehingga keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dapat diukur. Mengadakan sosialisasi tentang model-model pembelajaran yang

mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah melalui pembinaan rutin di sekolah, mengirimkan guru untuk mengikuti diklat, dan mengharuskan guru untuk aktif mengikuti kegiatan di forum MGMP. Membiasakan diri murid dalam penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari serta mengawasi dan membina agar dapat terwujud karakter yang diharapkan.

Secara khusus sampai saat ini belum dilakukan penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Untuk mengetahui hasil pendidikan karakter dilakukan melalui pengamatan, pembiasaan sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

Secara umum pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Wonogiri sudah melaksanakan sebagian nilai-nilai karakter antara lain: Nilai religius melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah di sekolah. Sholat Jumat secara bergiliran, dan kebiasaan berdoa setiap awal dan akhir pelajaran, Nilai disiplin melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, disiplin waktu datang dan pulang sekolah, Nilai kreatifitas siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler sudah mulai nampak, Nilai tanggung jawab siswa mulai nampak dalam kegiatan PMR, OSIS, dan pramuka. Nilai peduli lingkungan melalui kegiatan sekolah berwawasan lingkungan sebagai juara di tingkat propinsi Jawa Tengah. Sebagai

akibat logis adanya penemuan dalam penelitian ini bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonogiri kurang maksimal, maka dikawatirkan akan terjadi penurunan nilai-nilai karakter dalam berbagai aspek kehidupan antara lain: (1) Nilai religius Siswa hanya terbiasa berdoa di awal dan di akhir pembelajaran. Sikap toleransi, kejujuran, dan saling menghormati akan semakin menurun. Sikap asusila, kejahatan, dan kriminalitas setiap saat dimungkinkan akan terjadi dan menyebabkan rusaknya moral bangsa. (2) Nilai disiplin Sikap disiplin yang sudah tertanam dalam diri siswa seperti upacara bendera, disiplin waktu dan pakaian sudah baik tetapi perlu ditingkatkan. Apabila hanya disiplin dalam upacara dan disiplin waktu saja, maka sikap siswa ketika berada di luar sekolah sulit untuk diamati. Disiplin adalah sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum, atau perintah. (3) Nilai kreativitas siswa baru nampak pada kegiatan di luar jam pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran IPS siswa kurang kreatif karena tidak terbiasa melaksanakan pemenuhan kebutuhan, penyelesaian tugas dengan munculnya perspektif baru yang muncul dari gagasannya. (4) Nilai Tanggung jawab siswa kurang, karena dalam tugas kelompok hanya siswa tertentu saja yang mengetahui dan melaksanakan tugas

sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa yang lain kurang memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya. Apabila hal ini dibiarkan akan menyebabkan terjadinya penurunan tanggung jawab siswa terhadap tugas dan kewajibannya. (5) Nilai peduli lingkungan yang masih rendah menyebabkan siswa kurang tanggap dan tidak menghargai lingkungan sebagai sumber daya alam yang harus dijaga dan dilestarikan untuk keberlangsungan hidup generasi yang akan datang.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa saran yang harus peneliti sampaikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan-kebijakan di sekolah atau lembaga pemerintah terkait dengan temuan-temuan dalam penelitian ini. Agar pelaksanaan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS dapat maksimal di bawah ini beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah harus mempunyai komitmen yang kuat dengan membuat kebijakan-kebijakan yang mendukung pelaksanaan internalisasi nilai karakter di SMP Negeri 1 Wonogiri misalnya mengalokasikan dana yang cukup untuk sarana prasarana yang diperlukan, membuat acuan penilaian yang baku tentang pendidikan karakter, dan mengadakan pembinaan secara rutin terhadap guru dan siswa.

2. Bagi guru

Guru dan stake holders yang lain sebagai pendidik karakter harus meningkatkan kemampuan tentang model-model pembelajaran berbasis karakter melalui sosialisasi pendidikan karakter, seminar tentang internalisasi nilai karakter, dan diklat tentang model-model pembelajaran karakter.

3. Bagi pemerintah

Pemerintah dan lembaga yang terkait harus memfasilitasi para pendidik karakter dan pemangku kepentingan yang lain untuk mengadakan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan bagi pelaku pendidikan terkait dengan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah.

REFERENSI

- Agus Efendi, 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 : Kritik MI, EI, AQ & Successful Intelligence atas IQ*
- Anderson, Lorin W.,dkk, 2001. *A Taxonomy for Learning Teaching and Assesseing A Revesion of Bloom Taxonomy of Educational Obectives*. New York: Longman.
- Anwar Senen dan Imam Barnadib, 2000. *Tantangan Guru Sejarah : Pesan Sejarah sebagai Konsep pendidikan Nilai, dalam Jurnal Penelitian Evaluasi*, Nomor 3 tahun 2000.
- Arismantoro, 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building : Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter ?*. Yogyakarta ; Lemlit UNY-Tiara Wacana
- Ary Ginanjar Agustian, 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual :ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta : Arga.

- Bobbi dePorter, Mark Reardo, & Sarah Singer-Nourie, 2000. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang Kelas* (Terjemahan Ary Nilandari). Bandung:Kaifa.
- Casmini, 2007. *Emotional Parenting : Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta : Pilar Media.
- Daniel Muijs & David Reynolds, 2008. *Effective Teaching:Teori dan Aplikasi*.(Edisi Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyatini Soetjipto). Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- David Lipe. A Critical Analysis of Value Clarification. (<http://www.ApologeticsPress.org> yang diakses tanggal 7 Juni 2012)
- Dick, Walter, Lau Carey, & James O. Carey,2001.*The Systematic Design of Instructions*. New York:Longman.
- Din Zainuddin, 2004. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam*. Jakarta:Al Mawardi Prima
- Goleman, Daniel. 2006. *Emotional Intelligence* (Edisi Terjemahan oleh T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid Darmadi. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung. Alfabeta.
- Hoerr, Thomas R. 2007. *Buku Kerja Multiple Intelligence Pengalaman New School di ST. Louis, Missouri, AS, dalam Mnghargai Aneka Kecerdasan Anak* (Edisi Terjemahan oleh Ary Nilandari). Bandung: Kaifa.
- Mappadjantji Amien, A. 2005. *Kemandirian Lokal Konsep Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*.Jakarta :Gramedia Pustaka Agama.
- Masnur Muslich.2010. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Morison, Gary R., Steven M. Ross, Jerold E. Kemp. 2001. *Designing Effective Instruction*. New York: John Wiley dan Sons, inc.
- Moerdiono. 1991. *Menuju Nasionalisme Gelombang Ketiga*. Jakarta: Prisma Pustaka LP3ES Indonesia.
- Muchlas Samani & Hariyanto,2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasikun dkk. 1996. *Nasionalisme Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurul Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paul Ginnis. 2008. *Trik dan Strategi Mengajar: Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Robliyer, M.D., Jack Edward, dan Mary Anne Havriluk. 1997. *Integrating Educational Technology into Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall.Inc.
- Sartono Kartodirdjo.1982. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta : Gramedia
- Simon, Sidney B. & Leland W. Howe. *The Values Clarification Approach*. (<http://www.ApologeticsPress.org> yang diakses tanggal 7 Juni 2012)
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran moral, Intelektal, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung : Alfabeta.
- Toto Tasmoro. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental intelligence)*. Jakarta: Gema Insani.
- Toeti Soekamto dan Udin Saripuddin Winataputra. 1996. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas-Depdikbud.